

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN EKONOMI SISWA KELAS X-5 DI SMA NEGERI 1 BANGSAL MOJOKERTO

Winda Ratnasari
Fakultas Ekonomi, Unesa, Kampus Ketintang Surabaya

ABSTRAK

This research aims to improve student learning outcomes on the basic competence and inflation price index in the class X-5 SMA Negeri 1 Bangsal by using cooperative learning model of type Numbered Heads Together. Type of research is the Classroom Action Research. Classroom Action Research was conducted based on the results of post test 1 at KD 5.4 describes the sense of price index and inflation through NHT learning model. NHT with this type of cooperative learning students are expected to develop their knowledge level, can foster togetherness nature of fellow students and students more willing to express their opinions in order to reach the desired goal either by school or by students. Student learning outcomes it can be seen from the results of post test analysis 2 is as much as 100% of students have achieved learning outcomes thoroughness with an average value of 77.

Keyword : Learning Model of Type Numbered Heads Together.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar Inflasi dan Indeks Harga di kelas X-5 SMA Negeri 1 Bangsal dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan berdasarkan hasil *Post Test 1* pada KD 5.4 mendeskripsikan pengertian indeks harga dan inflasi melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together*. Dengan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* ini, dapat menumbuhkan sifat kebersamaan sesama siswa dan siswa lebih berani mengutarakan pendapatnya. Sehingga tercapai tujuan yang diinginkan baik oleh sekolah maupun oleh siswa. Hasil belajar siswa menunjukkan suatu hasil yang memuaskan, hal itu bisa dilihat dari hasil Analisis *Post Test 2*, yaitu sebanyak 100% siswa telah mencapai ketuntasan hasil belajar dengan rata-rata nilai 77.

Kata Kunci : Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

Setiap tahun dunia pendidikan
selalu mengalami pembaharuan. Hal ini

disebabkan karena pemerintah berupaya
untuk mencari metode pengajaran,

sistem pendidikan, dan kurikulum yang sesuai untuk diterapkan kepada anak didik di Indonesia. (Depdiknas, 2004:7)

Jika metode pengajaran, sistem pendidikan, dan kurikulum yang dipilih pemerintah tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak didik di Indonesia, maka hal itu tidak akan bisa diterapkan dan anak didik pun akan merasa terbebani jika pemerintah tetap menerapkannya. Untuk mewujudkan agar negara Indonesia dapat memperoleh generasi penerus bangsa yang memiliki kompetensi pendidikan yang tinggi. Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk mewujudkan cita – cita tersebut antara lain peningkatan sumber daya manusia atau tenaga pengajar yang lebih profesional. Karena untuk memperoleh generasi yang memiliki kompetensi yang tinggi maka dibutuhkan tenaga pendidik yang profesional.

Tenaga pendidik yang mampu mendukung pembangunan di masa yang akan datang tidak lain adalah tenaga pendidik yang mampu meningkatkan kualitas peserta didik, sehingga menghasilkan generasi yang berkualitas tinggi, sehingga mampu memecahkan problematika pendidikan yang kerap terjadi.

Pendidikan hendaknya tidak diberikan hanya sebatas potensi kompetensi peserta didik saja, akan tetapi pendidikan juga harus menyentuh potensi nurani peserta didik. Dengan kata lain pendidikan yang diberikan kepada peserta didik tidak hanya meliputi pengetahuan saja, tetapi akhlak dan perbuatan peserta didik juga perlu mendapatkan pendidikan. Hal tersebut sangat penting ketika seseorang hendak memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja. Karena pada saat itu mereka harus mampu menerapkan apa yang telah mereka dapatkan dan pelajari ketika mereka duduk di bangku sekolah untuk mengatasi masalah kehidupan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari – hari.

Peningkatan sarana dan prasarana belajar tidak kalah penting. Dengan lengkapnya sarana dan prasarana yang dimiliki sebuah lembaga pendidikan sangat membantu dalam proses peningkatan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik atau siswa yang berada di lembaga pendidikan tersebut.

Permasalahan proses belajar pada umumnya terjadi di kelas, dalam hal ini kelas dapat diartikan sebagai segala kegiatan yang dilakukan guru

dan anak didiknya disuatu ruangan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Perolehan hasil belajar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh baik tidaknya kegiatan dan pembelajaran selama proses belajar dilaksanakan dikelas yang pada kenyataannya tidak pernah lepas dari masalah.

Dalam proses belajar mengajar hanya didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Peran serta siswa belum sepenuhnya menyeluruh sehingga terjadi diskriminasi dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang aktif cenderung lebih aktif bertanya dan memahami informasi yang diberikan oleh guru maupun sumber belajar yang lain sehingga memiliki pencapaian kompetensi belajar yang lebih tinggi. Siswa yang kurang aktif cenderung pasif dalam kegiatan belajar mengajar, mereka hanya menerima saja informasi yang datang padanya sehingga pencapaian kompetensi yang dimiliki lebih rendah dari siswa yang aktif.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu diterapkan model pembelajaran yang mampu melibatkan peran serta siswa secara menyeluruh sehingga kegiatan belajar mengajar tidak hanya

didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Bangsal, dalam proses belajar mengajar selama ini masih menerapkan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain model pembelajaran kooperatif belum begitu diterapkan. Dan proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah tersebut masih berfokus pada buku pedoman saja. Selain itu satu buku digunakan oleh dua orang siswa, sehingga mereka tidak dapat belajar secara maksimal. Dengan diterapkannya metodeceramah dalam proses belajar mengajar guru harus mengulang materi agar siswa dapat memahami dengan baik materi tersebut. Karena apabila dalam menyampaikan materi guru hanya melakukannya satu kali saja, maka siswa tidak akan memahami materi tersebut. Selain itu ketika guru menggunakan metode ceramah pada saat proses pembelajaran terkadang siswa sulit berkonsentrasi dan hanya siswa – siswa tertentu saja yang memperhatikan ketika guru menjelaskan. Hasil yang dicapai siswa pada saat guru menggunakan metode ceramah menunjukkan bahwa sebagian

siswa berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 75 (KKM SMA Negeri 1 Bangsal).

Dari perolehan data diatas dapat diketahui bahwa siswa belum begitu memahami materi yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran langung. Sehingga pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan diberikan. Melalui pemilihan model pembelajaran tersebut diharapkan sumber informasi yang diterima siswa tidak hanya dari guru melainkan juga dapat meningkatkan peran serta dan keaktifan siswa dalam mempelajari dan memahami ilmu yang telah diberikan terutama mata pelajaran ekonomi. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran serta siswa adalah model pembelajaran kooperatif.

Menurut Muslimin, dkk (2000:7), model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang unggul dalam membantu siswa dalam memahami konsep yang sulit, dan juga dapat menumbuhkan kerjasama antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru. Pada pembelajaran kooperatif siswa dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat

kemampuan, jenis kelamin, hoby, suku, dan latar belakang ekonomiyang berbeda. Saat mengerjakan tugas kelompok, setiap anggota kelompok saling membantu dalam memahami materi.

Unsur pertama pembelajaran kooperatif adalah saling ketergantungan positif. Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggung jawaban kelompok. *Pertama*, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. *Kedua*, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan. (Suprijono, 2009:58-59)

Berhasilnya siswa dipengaruhi oleh keberhasilan dalam kerja kelompok. Dalam model pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada proses pembelajaran kelompok, saling bertukar pikiran antar sesama anggota kelompok. Proses belajar dalam kelompok akan membantu siswa menemukan dan membangun sendiri pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang tidak dapat ditemui pada metode konvensional. Keuntungan yang akan di dapat dari penggunaan model kooperatif diantaranya: prestasi belajar siswa akan lebih meningkat, siswa tidak

akan bosan ketika menerima pelajaran, siswa dapat lebih mengembangkan kemampuannya.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengkaji penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Bangsal. Karena siswa dikelas X-5 dalam mengikuti proses pembelajaran mereka merasa cepat bosan, sering kali mereka tidak konsentrasi dan tidak memperhatikan dalam menerima pelajaran dan sebagian besar siswa yang ada dikelas tersebut kurang aktif dalam mengikuti pelajaran hanya siswa – siswa tertentu saja yang aktif.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang baru, dan diharapkan siswa lebih antusias serta termotivasi dalam memahami materi yang diberikan pada proses belajar mengajar, sehingga mereka memiliki kesiapan ketika suatu saat guru memberikan pertanyaan.

Hal ini dikarenakan dalam model pembelajaran NHT terdapat tahap dimana guru memberikan nomor terhadap masing - masing siswa dan mengacak nomor tersebut setiap kali guru menunjuk siswa untuk menjawab

soal. Ini berarti setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk ditunjuk oleh guru.

“*Numbered Heads Together* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional”(Trianto, 2010:82)

Model pembelajaran ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih pandai dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dengan model pembelajaran tipe NHT (*Numbered Heads Together*) siswa dapat memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. Karena dalam model pembelajaran ini siswa dapat saling berdiskusi atau menyampaikan pendapat mereka antar anggota kelompoknya.

Dengan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah (1) Bagaimana aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di kelas X-5 SMA Negeri 1 Bangsal Mojokerto?, (2) Bagaimana aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di kelas X-5 SMA Negeri 1 Bangsal Mojokerto?, (3) Bagaimana hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di kelas X-5 SMA Negeri 1 Bangsal Mojokerto?

Penelitian ini bertujuan, (1) Mengetahui aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di kelas X-5 SMA Negeri 1 Bangsal, (2) Mengetahui aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di kelas X-5 SMA Negeri 1 Bangsal, (3) Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di kelas X-5 SMA Negeri 1 Bangsal.

Belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan adanya proses belajar, maka seseorang akan mampu memperoleh pengetahuan dan perubahan tingkah laku. Kegiatan belajar biasanya dikaitkan dengan tugas – tugas sekolah saja. Sebagian besar orang menganggap bahwa belajar adalah usaha seorang siswa dalam memahami materi yang diberikan oleh guru.

Belajar sebagai satu cara untuk mendapatkan pengetahuan banyak dianut oleh sebagian besar masyarakat. Guru sebagai pengajar yang memberikan informasi atau ilmu pengetahuan, sedangkan siswa berusaha menerima atau mengumpulkannya sebanyak-banyaknya. Dalam proses belajar ini biasanya lebih banyak didominasi aktivitas menghafal.

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE (NHT) NUMBERED HEADS TOGETHER

Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. *Numbered Heads Together (NHT)* pertama kali

dikembangkan oleh Spenser Kagen (dalam Trianto, 2010: 48-49) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam memahami atau menelaah materi yang telah disampaikan dalam suatu mata pelajaran dan mengecek pemahaman siswa terhadap mata pelajaran tersebut.

Dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif ada beberapa langkah utama atau tahapan. Pada awal dimulainya pelajaran guru terlebih dahulu menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Selanjutnya siswa dikelompok-kelompokkan dalam kelompok belajar secara heterogen. Dalam tahap ini guru membimbing siswa pada saat mereka bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok mereka. Terakhir siswa akan mempresentasikan hasil kerja mereka.

Berdasarkan tahapan-tahapan diatas maka dapat dikembangkan suatu sintak pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai berikut:

Langkah - Langkah Dalam Proses pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Langkah 1 Penomoran	Dalam fase ini, guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.
Langkah 2	Guru mengajukan

Mengajukan Pertanyaan	sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya.
Langkah 3 Berpikir Bersama	Siswa menyatakan pendapat terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.
Langkah 4 Menjawab	Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diperoleh pada akhir proses pembelajaran dan berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap dan memahami suatu bahan yang telah diajarkan.

Hasil belajar menurut Nana Sudjana, 2010:22 yaitu hasil perubahan dari tingkah laku. Perubahan tingkah laku ini akan mengakibatkan munculnya sebuah pengalaman. Dari pengalaman, maka seseorang akan lebih bijak dalam melakukan suatu hal dan kemungkinan melakukan kesalahan yang sama sangat minim sekali.

Aktivitas Guru

Dalam sebuah proses belajar mengajar guru hanyalah memberi rangsangan kepada siswa dengan cara menyampaikan atau memberikan penjelasan tentang materi yang akan disampaikan. (Rohani, 2010:11)

Menurut Gunawan (2007: 154), dalam setiap proses belajar peranan guru sangat berpengaruh terhadap siswa. Seringkali kita dengar siswa merasa cepat bosan dan mengantuk pada saat guru menyampaikan materi pelajaran. Hal ini disebabkan oleh guru tidak mengetahui bagaimana cara menyampaikan materi dengan benar, baik, tidak membosankan sehingga dapat menarik minat dan perhatian siswa .

Aktivitas Siswa

Dalam belajar diperlukan aktivitas siswa, karena tidak ada belajar tanpa adanya aktivitas siswa dalam pembelajaran. Menurut Sardiman (2007:95) menyatakan bahwa “Pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku, sehingga melakukan kegiatan”. Oleh karena itu aktivitas merupakan unsur yang sangat

penting di dalam interaksi belajar mengajar.

Penelitian Terdahulu

Penelitian Tindakan Kelas dengan metode *Numbered Head Together* pernah dilakukan oleh Djoko Dwi Kusumojanto dengan judul Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Numbered Head Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Diklat Manajemen Perkantoran Kelas X APK di SMK Ardjuna 01 Malang. Hasil penelitian dengan menggunakan model *Numbered Head Together* (NHT) menunjukkan bahwa aktivitas guru dan aktivitas siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan, ketuntasan siswa dari putaran 1 dan 2 mengalami peningkatan, dan respon siswa juga sangat positif.

Penelitian Tindakan Kelas dengan metode *Numbered Head Together* pernah dilakukan oleh Mustafa Yusnani dan Baharudin pada tahun 2011 dengan judul Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Penguasaan Konsep

Matematika. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus, dengan menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan keaktifan siswa. Ditandai dengan naiknya rata-rata dari semua indikator sebesar 76,6%.

Penelitian Tindakan Kelas dengan metode *Numbered Head Together* pernah dilakukan oleh Rosdiana dan Lambertus pada tahun 2006 dengan judul Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII pada Pokok Bahasan Faktorisasi Suku Aljabar Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT di SMP Negeri 15 Kendari. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus, dengan menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya dokumentasi, observasi, dan tes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Kendari, dari 44,44% siswa telah memperoleh nilai 6,0 dengan rata-rata 5,48 menjadi 80,55% dengan rata-rata 6,47.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. (Arikunto, 2008:3)

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 putaran, dimana setiap putaran terdiri dari 4 tahap, yaitu: (1) Perencanaan (*planning*), sebelum mengadakan penelitian, peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan, jadwal, instrumen penelitian, dan membuat rencana tindakan. (2) Tindakan (*acting*), implementasi atau penerapan isi rancangan di dalam kancah yaitu mengenakan tindakan di kelas. (3) Observasi (*observing*), pelaksanaan pengamatan oleh pengamat. (4) Refleksi (*reflecting*), kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar aktivitas guru, lembar aktivitas siswa, dan soal tes. Teknik

pengumpulan data terdiri dari observasi, Untuk mendapatkan data tentang kelayakan penerapan model pembelajaran kooperati tipe NHT digunakan analisis deskriptif. Data-data yang diperoleh dihitung persentase dan kemudian dianalisis. Untuk lebih jelasnya dibawah ini diuraikan cara perhitungan masing-masing:

1. Analisis aktifitas guru dan siswa

Analisis data aktivitas guru dan siswa digunakan untuk menilai aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* sebagai upaya untuk menuntaskan hasil belajar.

Analisis Data Hasil Belajar Siswa

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui masing-masing ketuntasan belajar. Analisis data yang digunakan bertujuan untuk mengetahui masing-masing ketuntasan belajar siswa dan keberhasilan kelas dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Analisis Butir Soal

Analisis butir soal menggunakan rumus sebagai berikut:

dokumentasi, dan tes.

1. Validitas

Rumus korelasi dengan product moment dengan skala angka kasar:

$$r_{xy} = \frac{\sum (X_i - \bar{X})(Y_i - \bar{Y})}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = jumlah peserta tes

X = skor tes pada butir soal yang dicari validitasnya

Y = skor tes terstandar

2. Reliabilitas

Untuk mencari realibilitas yaitu menggunakan rumus Spearman-Brown:

$$r_{11} = 1 - \frac{V_s}{V_r} \text{ (Arikunto, 2009:104)}$$

Dimana:

r_{11} = reabilitas instrumen

V_r = varians responden

V_s = varians sisa

Untuk mencari relibilitas instrumen langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Langkah 1: Mencari kuadrat responden dengan rumus:

$$JK_{(r)} = \frac{\sum X_t^2}{k} - \frac{(\sum X_t)^2}{(k \times N)}$$

(Arikunto, 2006:191)

Dimana:

JK_(r) = Jumlah kuadrat responden
 k = Banyaknya butir pertanyaan
 N = Banyaknya responden atau subjek
 X_t = Skor total setiap responden.

Langkah 2: Mencari jumlah kuadrat butir dengan rumus:

$$JK_{(b)} = \frac{B^2}{N} - \left(\frac{X_t}{k \times N} \right)^2$$

(Arikunto, 2006:192)

Dimana:

JK_(b) = Jumlah kuadrat butir
 B² = Jumlah kuadrat jawab benar seluruh butir

(X²) = Kuadrat dari jumlah skor total

Langkah 3 Mencari Jumlah kuadrat total dengan rumus:

$$JK_{(t)} = \frac{(B)(S)}{(B) + (S)}$$

(Arikunto, 2006:192)

Dimana:

JK_(t) = Jumlah kuadrat total
 B = Jumlah jawaban benar seluruh butir
 S = Jumlah jawaban salah seluruh butir

Langkah 4 Mencari kuadrat sisa dengan rumus

$$JK_{(s)} = JK_{(t)} - JK_{(r)} - JK_{(b)}$$

(Arikunto, 2006:192)

Langkah 5 Mencari varians responden dan varians dengan menggunakan

tabel F.

Langkah 6 Memasukan kedalam rumus

r₁₁

$$r_{11} = 1 - \frac{V_s}{V_r}$$

3. Uji Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah). (Arikunto, 2009:211).

Untuk mengetahui daya pembeda soal digunakan rumus :

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

(Arikunto, 2009:213)

Keterangan :

D = daya beda

B_a = jumlah kelompok atas yang menjawab benar

B_b = jumlah kelompok bawah yang menjawab benar

J_a = jumlah peserta kelompok atas

J_b = jumlah peserta kelompok bawah

Adapun klasifikasi daya pembeda adalah sebagai berikut :

1. D = 0,00 sampai 0,20 = jelek
2. D = 0,20 sampai 0,40 = cukup
3. D = 0,40 sampai 0,70 = baik
4. D = 0,70 sampai 1,00 = baik sekali
5. D = negative, semuanya tidak baik

Jadi nilai D yang mempunyai nilai (D) negatif dibuang saja. (Arikunto,2009:214)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum dilaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*, terlebih dahulu siswa diberikan soal tentang Inflasi dan Indeks Harga. Tes ini dilaksanakan untuk mengetahui pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa dan untuk membentuk kelompok kemampuan siswa dalam satu kelompok memiliki kemampuan yang tidak sama ada yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Dan selanjutnya kelompok ini akan diterapkan di setiap putaran. Untuk lebih jelasnya mengenai tahapan – tahapan hasil penelitian diuraikan sebagai berikut:

Siklus I

Siklus I ini dilaksanakan pada tanggal 6 April 2012. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pelaksana, sedangkan guru pamong bertindak sebagai pengamat.

a. Perencanaan (*Planning*)

Sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan beberapa persiapan diantaranya :

- 1) Mempersiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) untun materi siklus I yaitu tentang inflasi dan indeks harga, serta jenis-jenis inflasi.
 - 2) Menyusun soal pretest dan postes
 - 3) Menyusun instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa.
 - 4) Menyiapkan buku panduan yang akan digunakan sebagai panduan belajar siswa.
- b. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan (*acting*) dilakukan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 6 April 2012. Sebelum melakukan proses belajar mengajar peneliti yang bertindak sebagai guru memberikan pretest untuk menentukan nilai siswa.

Kegitan belajar mengajar pada putaran I diawali dengan pendahuluan, kegiatan inti, dan diakhiri dengan penutup. Pada

kegiatan pendahuluan guru menyampaikan sedikit materi tentang Inflasi dan Indeks Harga. Pada tahap ini guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai setelah kegiatan belajar dilaksanakan.

Pada kegiatan inti, guru membentuk kelompok siswa berdasarkan hasil pretest yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Setelah itu guru membagi siswa dalam delapan kelompok yaitu kelompok A, B, C, D, E, F, G, dan H. Dimana setiap kelompok beranggotakan 4-5 siswa dan tiap anggota diberi nomor 1-5.

Dalam proses pembentukan kelompok menyita banyak waktu, karena setiap siswa menginginkan berkelompok dengan teman dekatnya atau teman sebangku. Bahkan biasanya siswa putri tidak mau berkelompok dengan siswa putra, karena menilai siswa putra cenderung malsa dan ramai sendiri pada saat berdiskusi. Tetapi hal ini dapat diatasi oleh guru. Setelah terbentuk kelompok dan siswa sudah bergabung dengan kelompoknya masing –

masing kemudian siswa bersama-sama mengerjakan soal latihan dan meminta siswa untuk berdiskusi dengan anggota kelompok yang lain.

Pada saat siswa melakukan diskusi guru mengawasi siswa dengan cara berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain. Pada saat itu guru membimbing dan membantu siswa agar mereka menerapkan keterampilan kooperatif yang mereka miliki. Setelah diskusi selesai dilakukan kemudian guru memanggil nomor secara acak, dan siswa yang dipanggil nomornya maju kedepan kelas dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru kemudian menjelaskan maksud dari jawaban yang diberikan kepada kelompok – kelompok lain. Selanjutnya penjelasan tersebut ditanggapi oleh kelompok lain. Guru memberikan pujian kepada setiap kelompok yang memberikan jawaban yang benar. Pada kegiatan penutup, guru memberikan *pos test* I. Kemudian guru dan murid bersama - sama

menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

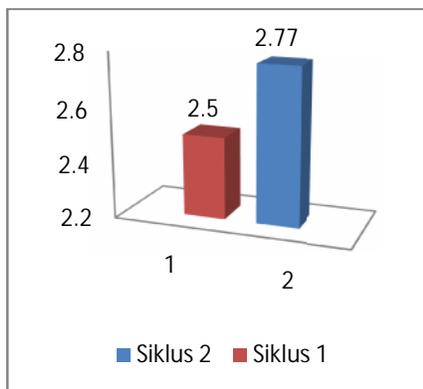
Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka pembahasan terhadap pengelolaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* maka dapat diketahui antara lain :

1. Aktivitas guru dalam pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*

Adapun aktivitas guru dalam pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Grafik Aktivitas Guru



Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dari grafik diatas dapat diketahui aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

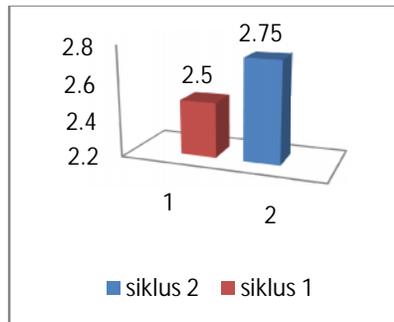
Pada siklus 1 dapat diketahui aktivitas guru dalam mengelola pelajaran mendapat skor rata – rata 2,50. Sedangkan pada siklus II aktivitas guru dalam mengelola pelajaran mengalami peningkatan menjadi 2,77. Maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran mengalami peningkatan di setiap siklus. Hal ini dikarenakan guru mengelola pembelajaran kooperatif tipe NHT sesuai dengan sintaks pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Ibrahim (dalam Trianto, 2010:48) yang menyatakan bahwa tahap pertama dalam pembelajaran kooperatif guru menyampaikan tujuan dan motifasi kepada siswa, tahap kedua menyajikan informasi, tahap ketiga mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar, tahap keempat membimbing kelompok bekerja dan belajar, tahap kelima evaluasi, dan tahap keenam memberikan penghargaan.

2. Aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*

Adapun aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe

Numbered Heads Together dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Grafik Aktivitas Siswa



Sumber : Hasil Pengolahan Data

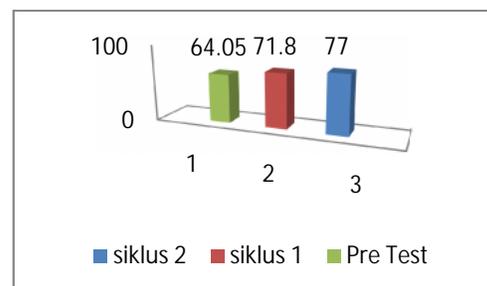
Dari grafik diatas maka dapat diketahui aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Pada siklus I dapat diketahui aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* mendapat skor rata-rata 2,50. Sedangkan pada siklus II aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* mengalami peningkatan menjadi 2,75. Menurut Rohani (2007) menyebutkan bahwa suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika siswa giat dan aktif dalam proses belajar. Dalam penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* ini siswa dituntut ikut berperan aktif dalam diskusi. Hal ini dikarenakan mereka memiliki tanggung jawab masing-masing dalam memahami materi yang disampaikan, mereka tidak dapat bergantung pada siswa lain. Sehingga hal ini menyebabkan terjadinya peningkatan aktivitas siswa dari siklus 1 ke siklus 2.

3. Hasil siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*

Dari tes rata – rata pada setiap siklus terdapat peningkatan hasil belajar dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dari siklus I ke siklus II yang dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Grafik Hasil Belajar Siswa



Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan pada grafik diatas maka dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada tiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada siklus I rata – rata hasil belajar siswa mencapai nilai 71,8. Kemudian pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan hingga mencapai nilai 77. Hal ini menunjukkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-5 secara bertahap. Peningkatan tersebut dapat terjadi karena masing – masing siswa memiliki tanggung jawab yang sama dalam setiap kelompok, sehingga mereka dituntut untuk benar – benar memahami materi tentang inflasi dan indeks harga. Karena dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* guru akan menunjuk siswa secara seponatan dan pada saat guru menunjuk, guru tidak mengetahui siapa murid yang akan ditunjuk. Oleh sebab itu model pembelajaran ini sangat efektif untuk diterapkan karena dalam proses pembelajaran berlangsung siswa memiliki tanggung jawab untuk memahami materi yang sedang

diajarkan dan mereka juga tidak dapat bergantung pada siswa yang lain.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* guru hanya berperan sebagai fasilitator dan mediator. Selain itu pada model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada setiap akhir pelajaran guru memberikan penghargaan berupa hadiah kepada kelompok yang mendapatkan skor tertinggi. Meskipun hadiah yang diberikan memiliki harga yang tidak seberapa tetapi siswa merasa senang ketika mereka menerima hadiah setelah pelajaran usai. Hal ini dapat membuat siswa lain lebih aktif dan belajar lebih giat pada setiap pertemuan agar mereka juga bisa mendapatkan penghargaan.

SIMPULAN dan SARAN

Dari hasil penelitian Simpulan dan pembahasan yang telah dipaparkan pada Bab IV, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut :

1. Aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) secara keseluruhan diperoleh nilai rata – rata kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran

- kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) sebesar 2,63 dengan kualifikasi baik.
2. Aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) secara keseluruhan diperoleh nilai rata – rata kemampuan siswa dalam pengelolaan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) sebesar 2,62 dengan kualifikasi baik.
 3. Hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) secara keseluruhan diperoleh nilai rata – rata kemampuan siswa dalam pengelolaan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) sebesar 2,63 dengan kualifikasi baik.

Saran

1. Dalam penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) guru hendaknya mengawasi siswa pada saat diskusi berlangsung. Hal ini bertujuan agar pada saat diskusi berlangsung dapat mencegah perilaku siswa yang tidak seharusnya terjadi

misalnya, mengobrol, tidak mengerjakan tugas, dll

2. Model pembelajaran *Numbered Heads Together* mampu meningkatkan interaksi positif antar siswa dan mengurangi sifat individualisme pada setiap siswa. Selain itu dengan diterapkannya model pembelajaran ini dapat membuat siswa lebih bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2004. *Meningkatkan Kualitas Generasi Penerus (Online)*. <http://admin.wordpress.com> diakses tanggal 31 Januari 2012.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Adi W. 2007. *Genius Learning Strategy: Petunjuk*

- Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ibrahim, Muslimin; Rachmadiarti, Fida, Nur, Mohamad, Ismono. 2000. *Pembelajaran Kooperatif.* Surabaya : UNESA – University Press.
- Muslich, Masnur. 2010. *Penilaian Kelas dan Kompetensi.* Bandung: Rafika Aditama
- Nur, Mohamad. 2011. *Model Pembelajaran Kooperatif.* Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Unesa.
- Nursalim, Mochamad. dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan.* Surabaya: Unesa University Press
- Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi.* 2006. Surabaya: UNESA.
- Rohani, Ahmad. 2010. *Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman, AM. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rajawali Persada
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperatif Learning: Teori dan Aplikasi Paikem.* Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif.* Jakarta: Kencana.